

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Naskah

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “naskah” adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan.¹ Dalam Bahasa Arab semua hasil karya sastra tulisan tangan masa lampau yang berupa naskah diistilahkan dengan “*makhthuthath*” untuk bentuk jamak dan “*makhthuthah*” untuk bentuk tunggal atau “*nusus*” untuk bentuk jamak dan “*nas*” untuk bentuk tunggal.² Sementara itu, naskah dalam pengertian yang sebenarnya adalah semua peninggalan tertulis yang ditulis dengan tangan oleh manusia masa lalu, baik pada kertas, lontar, kulit kayu, maupun rotan³. Naskah juga bisa diartikan semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain.

Sedangkan pengertian naskah menurut beberapa ahli, yaitu: Menurut Oman Fathurahman, naskah adalah semua peninggalan tertulis yang ditulis dengan tangan oleh manusia masa lalu, baik pada kertas, lontar, kulit kayu, maupun rotan.⁴ Menurut Poerwadarminta dan Eny Kusumastuti Damayanti naskah adalah karangan tulisan tangan baik yang asli maupun salinannya.⁵ Selanjutnya Salastin dan Siti Baroroh Baried, naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan

¹ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, h. 267.

² Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), h. 27.

³ Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan kementerian Agama Islam, 2010), h. 4.

⁴ *Ibid.*, h. 4.

⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/naskah>, diakses pada tanggal 14 April 2016

pikiran perasaan sebagai karya budaya yang lampau.⁶ Kemudian menurut Achadiati Ikram naskah Kuno merupakan salah satu sumber pengetahuan yang berisi berbagai data, informasi, pikiran, perasaan dan pengetahuan sejarah serta budaya dari bangsa atau kelompok tertentu, naskah disini adalah benda budaya yang berupa hasil karangan dalam bentuk tulisan tangan atau ketikan yang telah berusia lima puluh tahun lebih.⁷Naskah-naskah yang sampai ke tangan kita pada umumnya bukan naskah asli atau arketipe⁸, melainkan salinan.Bahkan tidak jarang naskah merupakan salinan yang kesekian kalinya dalam melestarikannya.⁹

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa naskah merupakan karangan tulisan tangan baik itu yang asli atau salinannya yang berisi tentang informasi, pikiran, budaya serta pengetahuan sejarah yang sudah berumur lima puluh tahun lebih. Seperti halnya Naskah Kitab Terjemah *Asrāru As- salāh min 'iddah kutubi Al - mu'tamadah* ini yang sudah berumur lebih dari lima puluh tahun, naskah ini dicetak pada tahun 1349 Hijriah atau bertepatan dengan tahun 1931 Masehi. Kurang lebih naskah ini berumur 86 tahun. Kemudian naskah ini juga merupakan peninggalan dari seorang ulama besar yaitu Abdurrahman Sidiq yang berasal dari banjar.Beliau sangat berpengaruh dalam menyebarkan Islam di Bangka Belitung dengan banyak karya-karya yang beliau tulis salah satunya yakni Kitab Terjemah *Asrāru As- salāh min*

⁶ Siti Baroroh, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta : Fakultas Sastra UGM, 1994), h. 55.

⁷ Achadiati Ikram, *jati Diri Yang Terlupakan*, (Jakarta : Yanassa, 2004), h. 115-116

⁸Model atau pola yang mula-mula, berdasarkan pola asal ini dibentuk atau dikembangkan

⁹S.W.R. Mulyadi, *Naskah dan Kita* (Fakultas Sastra Universitas Indonesia Depok, 1991), h.

'iddah kutubi Al -mu'tamadahyang menginformasikan tentang rahasia yang terdapat dalam shalat beserta pengetahuan-pengetahuan tentang Islam lainnya.

B. Pengertian Filologi

Filologi berasal dari Bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti teman dan *logos* yang berarti pembicaraan atau ilmu. Dalam Bahasa Yunani *philologia* berarti senang berbicara yang kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang kepada ilmu, senang kepada tulisan-tulisan, dan kemudian senang kepada kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi seperti karya-karya sastra.¹⁰

Dalam Bahasa Arab filologi adalah ilmu “*tahqiq al- Nushus*” Az-Zamakhshyari misalnya menyebutkan dalam kitab “*Asas al-Balaghah*” dengan mengungkapkan *Tahqiq* adalah sebuah teks atau nash, melihat sejauh mana hakekat yang sesungguhnya yang terkandung di dalam teks itu. mengetahui suatu berita dan menjadi yakin akan kebenarannya. Oleh sebab itu yang dimaksud dengan “*tahqiq*” dalam bahasa ialah pengetahuan yang sesungguhnya dan berarti juga mengetahui hakekat suatu tulisan.¹¹

Dengan mempertimbangkan beberapa definisi diatas, dan jika dihubungkan dengan penelitian atas teks-teks dalam naskah tulisan tangan, maka filologi dapat diartikan sebagai “investigasi ilmiah atas teks-teks tertulis (tangan), dengan

¹⁰Siti Baroroh, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta : Fakultas Sastra UGM, 1994), h. 2.

¹¹Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), h. 15.

menelusuri sumbernya, keabsahan teks dan karakteristiknya. Seperti dikemukakan Abdussalam Harun, sebuah teks yang telah melalui penelitian filologis seharusnya bisa dianggap sebagai karya yang valid judul dan pengarangnya (jika ada), serta bacaannya dianggap paling dekat dengan versi yang pertama kali ditulis oleh sang pengarang.¹²

C. Alur Penelitian Filologi

1. Penentuan Teks

Tahap paling awal dan menentukan dalam sebuah studi naskah adalah memilih dan menentukan teks apa yang akan dikaji. Dalam hal ini, setiap peneliti memiliki preferensi yang berbeda-beda terkait teks apa yang menurutnya menarik. Sangat mungkin bahwa teks yang dianggap menarik oleh seseorang, akan dianggap biasa-biasa saja dimata orang lain, atau mungkin sebaliknya. Intinya, teks yang telah dipilih untuk diteliti tersebut berguna bagi masyarakat umum.¹³

2. Inventarisasi Naskah

Secara sederhana, inventarisasi naskah dimaksudkan sebagai upaya secermat-cermatnya dan semaksimal mungkin untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat Salinan dari teks yang akan kita kaji. Untuk menelusuri naskah tersebut dapat kita lakukan melalui katalog naskah setempat maupun katalog naskah nasional, kemudian penelusuran terhadap koleksi naskah milik perorangan. Hal

¹²Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, (Jakarta : Kencana, 2015), h. 13-14.

¹³Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, (Jakarta : Kencana, 2015), h.

tersebut bisa dilakukan dengan mendatangi langsung orang tersebut yang biasanya terkenal dengan koleksi naskahnya.¹⁴

3. Deskripsi Naskah

Tahap ketiga dalam penelitian filologi adalah deskripsi naskah, yakni melakukan identifikasi, baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, maupun identitas kepengarangan dan kepenyalinannya dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks secara utuh.¹⁵

4. Suntingan Teks

Tahap keempat dalam penelitian filologi adalah membuat suntingan teks, atau dengan kata lain menyiapkan edisi teks dari tulisan Melayu atau tulisan Asing lainnya menjadi tulisan latin. Dalam menyunting naskah ini terdapat beberapa edisi yang dapat dipakai oleh peneliti yaitu :

- a. Edisi Diplomatik adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui upaya transkripsi setia dari sebuah teks agar sesuai dengan aslinya yaitu teks dari naskah yang sedang diteliti. Dalam hal ini, pengkaji naskah tidak bertujuan untuk menghadirkan teks yang memiliki bacaan terbaik, melainkan untuk menyajikan teks apa adanya. Setidaknya, dalam edisi diplomatic ini pun tanda-tanda diakritik atau tanda baca tertentu yang niscaya digunakan untuk menandai bagian teks yang terpaksa harus dihilangkan atau ditambahkan.

¹⁴*Ibid.*, h. 74

¹⁵*Ibid.*, h. 77

b. Edisi Campuran

edisi campuran atau edisi gabungan, adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui penggabungan bacaan lebih dari satu versi naskah. Artinya, penyunting tidak mendasarkan teks yang diproduksinya dari satu sumber naskah Salinan saja, melainkan dari beberapa Salinan naskah yang menurutnya patut digabungkan.¹⁶

c. Edisi Kritis

Edisi kritis adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui hasil oleh penyunting yang menginginkan terbentuknya bacaan terbaik. Dalam hal ini, penyunting biasanya tidak membiarkan teks yang idhadapinya itu apa adanya, melainkan melakukan campur tangan, baik berupa perbaikan, pengurangan, penambahan, atau penggantian kata sejauh dapat dipertanggungjawabkan.¹⁷

5. Terjemahan Teks

Dalam konteks filologi Indonesia, tentu saja penerjemahan ini dilakukan jika teks yang dikajinya ditulis dalam Bahasa asing atau Bahasa daerah yang tidak banyak dikenal oleh kebanyakan calon pembaca, seperti Bahasa Arab, Jawa, Sunda, Bugis-Makassar, Bali, atau Bahasa-bahasa lainnya. Biasanya, teks yang ditulis dalam Bahasa Melayu tidak lagi diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, meski beberapa

¹⁶Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, (Jakarta : Kencana, 2015), h. 88-90

¹⁷Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, (Jakarta : Kencana, 2015), h.

ungkapannya terdengar arkais dan tidak digunakan lagi. Beberapa kata yang dianggap arkais itu dapat dijelaskan tersendiri dalam catatan kaki.¹⁸

6. Analisis Isi

Tahap keenam atau yang terakhir dalam penelitian filologi adalah analisis isi, yakni dengan melakukan telaah atas teks dan konteksnya sesuai dengan perspektif yang digunakan. Peneliti harus mampu menjelaskan makna-makna yang terdapat dalam teks yang dikajinya sehingga dapat berguna bagi masyarakat umum sebagai salah satu sumber pengetahuan.¹⁹

¹⁸*Ibid.*, 95

¹⁹Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, (Jakarta : Kencana, 2015), h.